

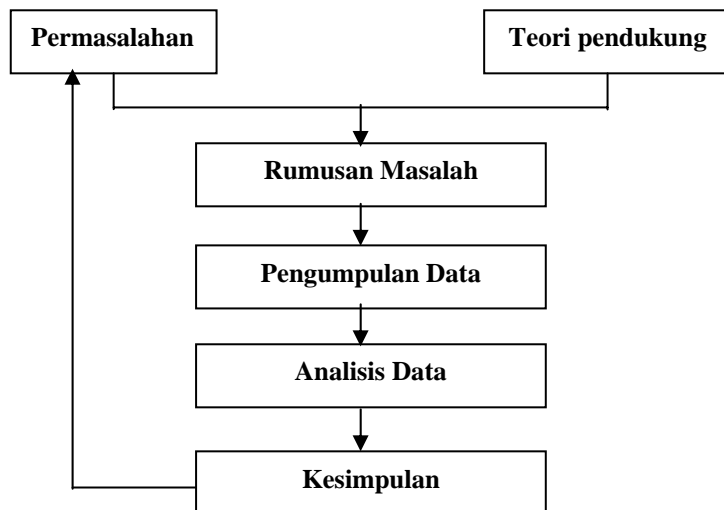
1

Pendahuluan

Pengertian dan Contoh

Penelitian adalah sebuah kegiatan ilmiah yang dilakukan oleh pengawas untuk mengetahui penyebab adanya kesenjangan antara kondisi nyata dengan harapan, dan hasilnya digunakan untuk mengatasi kesenjangan tersebut. Disebut kegiatan ilmiah karena penelitian dilakukan dengan tiga syarat, yaitu (1) menggunakan penalaran yang benar, (2) didukung oleh teori yang relevan, dan (3) mengikuti format langkah dan sistematika yang berlaku.

Adapun alur pemikiran penelitian dalam contoh kongkrit adalah sebagai berikut.



1. Permasalahan

Peneliti merasakan adanya ketidakpuasan terhadap keadaan yang dihadapi sehari-hari dalam tugasnya, yaitu banyak guru yang sering meninggalkan kelas ketika sedang mengajar. Keadaan inilah yang menjadi permasalahan. Pengawas bermaksud memperbaiki perilaku guru melalui penelitian.

2. Teori pendukung

Pengawas membaca buku-buku untuk mencari teori bagaimana mengatasi perilaku guru-guru ini secara tepat, tanpa menyinggung perasaan tetapi mengena sasaran. Pengawas menemukan teori andragogi bagaimana cara menghadapi orang dewasa, antara lain bahwa (a) jangan ada paksaan tetapi harus dari kemauan sendiri, (b) dilakukan dengan suka rela, (3) dimonitor tidak secara ketat tetapi bersifat membimbing.

3. Rumusan masalah

Dengan dasar teori yang diperoleh, pengawas berpikir mencari informasi tentang alasan mengapa guru sering meninggalkan kelas, dan bagaimana upaya mereka untuk mengatasi. Dengan pemikiran itu pengawas membuat rumusan masalah demikian: (a) apa alasan guru-guru meninggalkan kelas ketika sedang mengajar, dan (b) apa usul guru-guru kepada pengawas, dan tindakan apa yang akan dilakukan guru agar kebiasaan meninggalkan kelas dihentikan atau dikurangi, (c) kapan dan bagaimana pengawas harus melakukan monitoring.

4. Pengumpulan data

Untuk mengumpulkan data ini pengawas menyebar angket, menanyakan apam sebab guru meninggalkan kelas dan apa usul untuk menghentikan atau mengurangi. Selain angket, pengawas juga menggunakan metode

wawancara kelompok atau diskusi. Dalam diskusi tersebut guru diberi kebebasan mengutarakan pendapat.

5. Analisis data

Tidak sedikit pengawas yang berpendapat bahwa analisis data tu harus dlakukan dengan rumus-rumus statistik. Pendpaat seperti itu tidak benar. Untuk penelitian ini, pengawas mengajak guru-guru untuk membahas jawaban-jawaban yang masuk. Di antara alasan meninggalkan kelas, guru mau minum di kantor guru, mau ke belakang, ingin telepon di kantor, dan lain-lain. Untuk mengambil kesimpulan, pengawas menerima usul-usul, antara lain guru membuat pernyataan singkat, yaitu kesanggupan mencoba dalam kurun waktu satu bulan tidak meninggalkan kelas. Agar guru tidak perlu ke kantor untuk minum, minuman guru diantar ke kelas.

6. Kesimpulan

Isi dari kesimpulan dalam penelitian ini harus merupakan jawaban dari rumusan masalah, yaitu (a) apa alasan guru-guru meninggalkan kelas ketika sedang mengajar, (b) apa usul guru-guru kepada pengawas agar kebiasaan meninggalkan kelas dapat dihentikan atau dikurangi, dan (c) kesepakatan tentang cara pengawas memonitor guru.

Jika seorang pengawas menulis laporan hasil penelitian dan diajukan untuk dinilai, akan mendapatkan nilai untuk pengembangan profesi sebesar 4,0.

SISTEMATIKA LAPORAN PENELITIAN

Ada beberapa jenis penelitian yang dapat dilakukan oleh pengawas, antara lain: (1) penelitian deskriptif, (2) penelitian eksperimen, (3) penelitian tindakan sekolah, (4) penelitian evaluatif, dan (5) penelitian pengembangan. Apa pun jenis penelitiannya, sistematika laporan tetap sama, hanya isi uraian yang ada di dalamnya saja yang berbeda. Sistematika

laporan penelitian sudah dapat dikatakan seragam atau baku, dan berlaku juga di perguruan tinggi ketika mahasiswa menyusun skripsi, tesis, atau bahkan disertasi.

Adapun sistematika laporan penelitian adalah sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah – berisi alasan dilakukannya penelitian, yaitu ketidakpuasan yang dirasakan oleh peneliti, kemudian adanya dorongan untuk melakukan penelitian.
- B. Identifikasi Masalah, berisi hal-hal yang diperkirakan menjadi penyebab timbulnya situasi ketidakpuasan.
- C. Rumusan Masalah, berisi informasi apa saja yang diinginkan oleh peneliti untuk diketahui melalui pengumpulan data.
- D. Tujuan Penelitian, berisi gambaran tentang hasil yang diperoleh dari penelitian. Kesalahan umum yang diperbuat peneliti adalah bahwa tujuan penelitian sudah menyebut untuk memecahkan masalah atau ketidakpuasan. Uraian seperti ini salah.
- E. Manfaat Hasil Penelitian, yaitu pihak-pihak yang akan beruntung karena dapat memanfaatkan hasil penelitian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini peneliti menuliskan teori-teori yang diperlukan untuk mendukung keterlaksanaan penelitian. Kebanyakan pengawas merasa bahwa kajian pustaka untuk mencari dukungan teori ini sulit

sekali dan bahkan tidak terbayang dapat melakukan penelitian karena takut harus mencari dukungan teori.

Teori yang dibutuhkan tidak sulit. Selama kita bekerja dengan dan dalam lingkungan manusia, teori yang diambil harus yang terkait dengan sifat-sifat alami manusia. Seperti contoh kita, karena alasan yang menjadi penyebab timbulnya ketidakpuasan ada dalam diri manusia, dicarilah teori yang terkait dengan andragogi, yaitu ilmu tentang manusia dewasa.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

- A. Objek yang diteliti dan rinciannya, bukti-bukti yang terkait
- B. Sumber data dari mana informasi tentang objek yang diteliti dapat diambil. Dari penjelasan tentang sumber data, barulah peneliti dapat menentukan populasi dan sampel.
- C. Metode dan instrumen pengumpulan data. Jika pengawas merasa kesulitan menyusun angket, pengumpulan data dapat dilakukan dengan wawancara atau pengamatan.
- D. Metode analisis data, yaitu mengolah informasi yang diperoleh. Bagian ini juga sering ditakuti oleh peneliti, karena mengira bahwa analisis data harus menggunakan rumus-rumus statistic. Perkiraan seperti itu tidak benar. Analisis data dapat dilakukan hanya dengan persentase atau jumlah dan rata-rata, yang dapat dilakukan dengan cara yang mudah sekali. Yang penting adalah bahwa analisis data harus dilakukan

mengarah pada rumusan masalah, karena hasil analisis akan menjawab rumusan masalah.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tidak harus disajikan secara panjang lebar. Yang penting ada sajian data, hasil analisis dan hasil analisis, kemudian ada pembahasan atau ulasan yang menjelaskan hasil pemikiran peneliti tentang data yang diperoleh.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab V atau bab terakhir ini pengawas menyampaikan hasil yang diperoleh di bab IV secara singkat, terutama harus diusahakan agar kalimat-kalimat dalam kesimpulan ini merupakan jawaban dari kalimat-kalimat dalam rumuan masalah bab I nomer C.

2

Penelitian Deskriptif

A. PENGERTIAN

Istilah 'deskriptif' berasal dari bahasa Inggris *to describe*, yang berarti memaparkan atau menggambarkan sesuatu hal, misalnya keadaan, kejadian, peristiwa, kegiatan, dan lain-lain. Dengan demikian yang dimaksud dengan penelitian deskriptif adalah sebuah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kejadian, atau peristiwa tertentu, dan setelah selesai lalu memaparkan hasilnya dalam bentuk laporan penelitian. Banyak sekali penelitian deskriptif yang dapat dilakukan oleh pengawas, antara lain ketika pengawas ingin mengetahui gambaran tentang kemampuan guru dalam menggunakan alat peraga, kemampuan menyusun soal tes minat, keterlibatan guru dalam menyusun KTSP, dan lain-lain. Untuk namanya sendiri, beberapa orang menggunakan istilah 'deskriptif' dan beberapa orang lainnya menyebut dengan istilah 'deskripsi'. Penyebutan yang berbeda seperti itu tidak mengapa karena sama-sama benar.

B. CIRI-CIRI PENELITIAN DESKRIPTIF

Sesuai dengan nama jenis penelitiannya, penelitian deskriptif ditandai adanya upaya untuk mengetahui kondisi sesuatu, baik itu berupa situasi atau keadaan, mutu atau kualitas kinerja seseorang, atau kaitan antara dua kondisi yang berupa hubungan atau perbandingan. Dengan demikian laporan penelitian deskriptif berupa paparan tentang kondisi sesuatu yang dapat menunjukkan kualitas, sehingga dari kualitas tersebut pembaca laporan dapat memperoleh manfaat, mungkin berupa pancingan untuk memikirkan tindak lanjut demi penyempurnaan kualitas kondisi sesuatu yang dipaparkan.

C. JENIS-JENIS PENELITIAN DESKRIPTIF

Ada beberapa bentuk penelitian deskriptif, tetapi dalam pembicaraan ini hanya disebutkan tiga jenis saja yang sering muncul dalam KTI, yaitu (a) penelitian deskriptif biasa, (b) penelitian deskriptif korelasi, dan (c) penelitian deskriptif komparasi.

1. Contoh Penelitian Deskriptif Biasa

Penelitian deskriptif biasa adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memaparkan keadaan yang ingin disampaikan oleh pengawas, berupa gambaran tentang keadaan yang menjadi keprihatinan atau ketidakpuasan. Sampai kapanpun tentu ada saja hal-hal yang masih belum seperti apa yang diharapkan. Sebagai contoh objek yang dapat diteliti dengan penelitian deskriptif biasa adalah (a) keadaan perpustakaan, (b) laboratorium, (c) koperasi sekolah, (4) kebersihan kamar kecil. Objek-objek tersebut masih dapat dirinci, misalnya kalau perpustakaan tentang penataan ruangan dan buku, peminjaman, layanan petugas kepada pemakai, dan lain-lain. Setiap bagian objek ini dapat diteliti secara terpisah, sehingga pengawas dapat meneliti dengan banyak judul. Sebaiknya yang menjadi objek amatan oleh pengawas bukan hanya satu sekolah saja tetapi beberapa sekolah yang menjadi tanggungjawab pembinaannya.

Sebagaimana contoh yang sudah diberikan, penelitian deskriptif biasa dilakukan untuk memotret aspek-aspek yang menjadi bukti kualitas baik. Aspek-aspek tersebut dijadikan butir-butir pertanyaan dalam angket atau pedoman wawancara atau pedoman pengamatan. Data yang diperoleh lalu diolah atau dianalisis, diambil kesimpulannya, kemudian dilaporkan dalam bentuk KTI berupa laporan penelitian deskriptif biasa.

2. Contoh Penelitian Deskriptif Korelasi

Pada umumnya penelitian deskriptif korelasi ini dapat dikatakan tidak ada manfaatnya, dan kalau pun ada, nilai kemanfaatannya sangat sedikit karena hanya untuk tahu saja. Hasil penelitian dikatakan ada manfaatnya kalau sesudah hasil diperoleh, peneliti dapat melakukan sesuatu upaya untuk peningkatan keadaan atau kejadian yang diteliti.

Sudah banyak di antara KTI dalam bentuk laporan penelitian yang dibuat dan diusulkan oleh pengawas tetapi tidak tepat. Sebagai alasan mengapa penelitian seperti itu tidak dapat dinilai adalah karena dalam penelitian-penelitian tersebut pengawas hanya membuat angket, kemudian hasilnya dikorelasikan dengan nilai guru yang dihasilkan oleh pengawas ketika supervisi. Laporan hasil penelitian yang seperti ini tidak dapat dinilai karena pengawas tidak melakukan pengembangan profesi, artinya tidak melakukan sesuatu yang bermanfaat meningkatkan kemampuannya, tetapi hanya membuat angket saja.

Sebaiknya pengawas juga memberi pembinaan kepada guru-guru yang melakukan penelitian deskriptif korelasi seperti ini. Guru mempunyai asumsi bahwa siswa yang mendapat perhatian besar dari orangtuanya akan mempunyai prestasi belajar yang tinggi. Guru membuat angket untuk siswa, menanyakan seberapa tinggi perhatian orangtua kepadanya. Hasil angket dikorelasikan dengan nilai rapor. Dalam hal ini guru tersebut juga tidak melakukan apa-apa kecuali hanya membuat angket. Para pengawas disarankan untuk memberi penyuluhan kepada guru-guru agar tidak lagi melakukan penelitian deskriptif korelasi seperti itu.

Contoh lain dari penelitian deskriptif korelasi adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memaparkan adanya hubungan antara dua keadaan, misalnya antara kerajinan guru membaca pedoman dengan prestasi mengajar. Dari

hasil pengamatan terhadap guru, pengawas menyimpulkan bahwa guru yang rajin membaca pedoman, cara mengajarnya baik. Pengawas ini ingin membuktikan apakah memang ada hubungan atau korelasi antara kerajinan guru membaca pedoman dengan prestasi mengajar. Pengawas tersebut lalu membuat angket, untuk menanyakan kepada guru tentang kerajinan membaca dan tingkat pemahaman mereka terhadap pedoman. Setelah hasil angket diperoleh, lalu dikorelasikan dengan nilai mengajar hasil supervisi. Penelitian seperti ini tidak dapat dinilai karena sebetulnya pengawas tidak melakukan apa-apa kecuali hanya dua hal, yaitu membuat angket untuk mengetahui kerajinan guru dalam membaca dengan nilai prestasi mengajar yang sudah ada. Dalam penelitian ini tidak terlihat adanya upaya pengawas untuk meningkatkan profesinya. Selain ditolak karena pengawas tidak melakukan apa-apa, penelitian ini juga tidak dapat dinilai karena hasilnya sudah jelas. Dengan cepat dapat ditebak, guru yang rajin membaca meningkatkan kemampuan, pasti prestasi mengajarnya tinggi.

3. Contoh Penelitian Deskriptif Komparasi

Yang dimaksud dengan penelitian deskriptif komparasi adalah penelitian yang dimaksudkan untuk membandingkan kondisi dua hal. Banyak KTI pengawas yang menulis laporan penelitian deskriptif komparasi tetapi tidak dapat dinilai karena membandingkan kemampuan kelompok guru yang mempunyai ijazah S1 dengan yang berijazah Akta Mengajar saja. Apa yang dilakukan oleh pengawas dalam penelitian ini adalah hanya mengelompokkan guru-guru yang berijazah S1 dalam kelompok A dan guru-guru yang berijazah Akta Mengajar dalam kelompok B. Prestasi mengajar mereka dicari rata-ratanya, lalu dibandingkan dengan rumus statistik *t-test*.

Contoh penelitian komparasi yang tidak baik lagi adalah apabila peneliti ingin memaparkan hasil perbandingan kemampuan mengajar guru antara dua kelompok yang memiliki perbedaan status, misalnya antara guru yang aktif menghadiri KKG atau MGMP dengan yang tidak rajin. Tidak usah diteliti pun peneliti sudah dapat menerka hasilnya, pasti yang rajin akan lebih baik mengajarnya daripada yang tidak pernah datang.

Bukan rahasia lagi bahwa saat ini masih banyak guru yang diberi tugas mengajar sesuatu mata pelajaran yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya (*mismatch*). Seorang pengawas ingin membuktikan apakah kenyataan yang terjadi di lapangan dapat memang seperti dugaan tersebut. Pengawas melakukan penelitian dengan membandingkan guru mismatch dikelompokkan menjadi satu – sebagai kelompok 1--, demikian juga guru yang mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikannya (*match* sebagai kelompok 2. Rata-rata nilai mengajar hasil supervisi kelompok 1 dan 2 dibandingkan dengan rumus *t-test*.

Laporan penelitian yang dilakukan oleh pengawas seperti ini tidak dapat dinilai karena pengawas tidak melakukan kegiatan apa-apa, selain hanya memanfaatkan data yang sudah ada. Selain itu, laporan penelitian ini tidak dapat dinilai karena hasilnya sudah jelas, dan tidak perlu diteliti lagi. Guru yang memiliki latar belakang pendidikan sesuai dengan tugas mata pelajaran sudah dapat dipastikan mengajar dengan cara yang lebih baik dibandingkan dengan guru yang tidak atau belum memiliki pendukung berupa latar belakang pendidikan.

3

Penelitian Eksperimen

A. PENGERTIAN

Pengawas yang tugas profesionalnya membina sekolah mempunyai sasaran garapan meliputi kepala sekolah, guru ditambah unsur-unsur sekolah sebagai sebuah organisasi. Pengawas diharapkan selalu berpikir bagaimana meningkatkan mutu sekolah dengan semua isinya. Sebagai pembina, pengawas perlu berpikir tentang bagaimana meningkatkan kinerjanya sendiri dan kinerja sekolah yang menjadi tanggungjawab pembinaannya. Untuk keperluan tersebut pengawas berpikir mencari cara untuk meningkatkan kinerja bagi diri dan sasaran pembinaannya. Cara yang dipilih tersebut perlu dicoba untuk diketahui keampuhannya. Mencobakan cara ini dilakukan melalui penelitian eksperimen. Ketika eksperimen dilakukan, pengawas mencermati proses eksperimennya, kemudian juga mencermati bagaimana dampak perlakuan tersebut bagi peningkatan mutu kinerjanya.

Penelitian eksperimen bermaksud untuk mengetahui kemampuan metode kerja. Jika kita kaitkan dengan penelitian komparasi yang baru saja kita bahas tetapi tidak baik, apabila dikenakan pada eksperimen, dapat menjadi baik, karena adanya perlakuan. Dengan demikian perbandingan yang dilakukan oleh peneliti adalah membandingkan dampak dari perlakuan, bukan hanya membandingkan objek dalam dua kondisi.

Penelitian peningkatan mutu yang dilakukan melalui percobaan ini dalam bahasa ilmiahnya dikenal dengan istilah eksperimen. Penelitian eksperimen mencobakan perlakuan (*treatment*) yaitu metode yang diperkirakan berdampak pada peningkatan prestasi bagi pengawas maupun pembinaan bagi

sekolah. Sebetulnya penelitian komparasi yang sudah diberikan contohnya di atas, sudah dapat dipandang merupakan penelitian eksperimen, apabila yang dibandingkan adalah metode atau cara.

B. CIRI-CIRI PENELITIAN EKSPERIMEN

Dari penjelasan yang sudah dipaparkan dalam pengertian, penelitian eksperimen berupa upaya untuk menguji kemampuan suatu perlakuan yang dicobakan pada subjek yang akan dikenai peningkatan mutu. Bagi pengawas, subjek yang dikenai peningkatan mutu adalah kepala sekolah, guru, staf tatausaha. Selain itu perlakuan juga dapat dikenakan pada tatanan organisasi sekolah, misalnya peraturan tata tertib mengenai unsur-unsur yang terdapat di sekolah, misalnya perpustakaan, laboratorium, penataan warung sekolah, dan lain sebagainya. Oleh karena perlakuan tersebut dimaksudkan sebagai upaya peningkatan mutu, perlakuan yang dipilih itu sudah diyakini ketepatan atau keunggulannya.

Dengan adanya keyakinan bahwa perlakuan yang dicobakan memang merupakan metode atau cara yang ampuh, maka metode tersebut harus tidak yang seperti biasanya, tetapi harus berbeda dan lebih baik dari biasanya. Oleh karena itu dalam penelitian eksperimen, peneliti diwajibkan merumuskan hipotesis. Yang dimaksud dengan hipotesis adalah dugaan bahwa perlakuan yang diberikan kepada subjek, dapat memberikan hasil yang lebih baik dari biasanya.

C. JENIS-JENIS PENELITIAN EKSPERIMEN

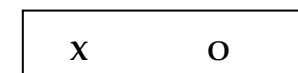
Ada beberapa jenis penelitian eksperimen yang dapat dilakukan oleh pengawas urut sesuai kualitas kegiatannya, yaitu (1) eksperimen "satu kali tembak" (*one shot case study*), (2) eksperimen perbandingan perlakuan tanpa -ada *pretest*, (3) eksperimen perbandingan sempurna, dengan model

pretest, pemberian perlakuan berbeda, kemudian baru *posttest*.

1. Eksperimen satu kali tembak (*one shot case study*)

Dengan model eksperimen ini pengawas dapat mencoba menerapkan supervisi klinis terstruktur. Yang dimaksud dengan terstruktur adalah demikian. Saat ini guru-guru sudah mengenal supervisi klinis, yaitu aktif mendatangi pengawas untuk minta bimbingan dalam meningkatkan mutu keterampilan tertentu misalnya membuat LKS yang efektif. Untuk perlakuan ini mungkin pengawas menganjurkan beberapa orang guru saja, yang setiap dua minggu sekali guru mendatangi pengawas, penunjukkan LKS yang telah dibuat. Pengawas mengajak diskusi, membimbing guru bagaimana LKS yang efektif. Ketika guru mengajar menggunakan LKS itu, pengawas menunggui. Setelah beberapa bulan, pengawas memberikan test kepada guru-guru yang mengajukan usul bimbingan untuk diberi semacam test. Test dimaksud tidak perlu formal tertulis, tetapi dapat dilakukan secara lisan mengenai teori LKS yang baik dan efektif.

Model eksperimen "satu kali tembak" adalah sebagai berikut.



Oleh karena pengawas berpikiran bahwa dengan cara supervisi klinis terstruktur ini kinerja guru akan semakin baik, maka dalam penelitian ini perlu dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

- *Supervisi klinis terstruktur berdampak pada kenaikan mutu kinerja guru, atau*
- *Melalui supervisi klinis terstruktur, kinerja guru dapat meningkat*

Dalam hal ini X adalah perlakuan setiap dua minggu sekali guru berdiskusi untuk membuat LKS, kemudian O adalah pemberian tes yang dilakukan oleh pengawas dengan cara memberikan pertanyaan mengenai teori LKS yang efektif. Nilai dari pemberian pertanyaan ini merupakan nilai hasil eksperimen. Dalam laporan penelitian eksperimen, pengawas melaporkan apa yang dilakukan, kemudian juga dilaporkan bagaimana nilai dari hasil tes. Jika laporannya lengkap dan runtut, disertai dengan lampiran berupa contoh LKS dari waktu ke waktu dan petunjuk yang diberikan kepada guru tentang teori LKS yang baik, KTI ini nilainya 4,0.

2. Eksperimen perbandingan perlakuan tanpa *pretest*

Untuk penelitian eksperimen model kedua ini pengawas dapat melakukan hal yang sama, tetapi membandingkan dua kelompok guru. Kelompok I yang diberi pengarahan melakukan supervisi klinis terstruktur sebagai kelompok eksperimen (KE), yaitu guru-guru yang mengajukan bimbingan seperti contoh pertama, sedang kelompok II adalah guru-guru yang tidak disarankan untuk supervisi klinis terstruktur, yaitu kelompok kontrol (KK).

Model eksperimennya adalah sebagai berikut.

KE : X	O
KK : X₁	O₁

Untuk eksperimen jenis kedua ini peneliti merumuskan hipotesis berbunyi sebagai berikut.

- *Ada perbedaan kemampuan guru dalam membuat LKS antara guru pada KE dan pada KK, atau*
- *Supervisi klinis terstruktur dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun LKS.*

Guru-guru yang termasuk kelompok eksperimen (KE) dan kelompok kontrol (KK) diminta mengumpulkan LKS yang dibuat, atau tanpa meminta, pengawas memeriksa atau mencermati LKS mereka, kemudian hasilnya dicatat. Setelah beberapa bulan sesuai kesepakatan dengan guru kelompok I, nilai-nilai hasil pengamatan tersebut dianalisis, dicari rata-rata, kemudian dibandingkan dengan rata-rata nilai kelompok kontrol (KE) menggunakan rumus *t-test*.

3. Eksperimen perbandingan sempurna

Melalui eksperimen sempurna ini pengawas dapat mengetahui secara murni hasil dari perlakuan, karena sebelum diberi perlakuan kualitas LKS kedua kelompok terlebih dahulu diteliti, sehingga diketahui bagaimana posisi awal dari keduanya. Dalam hal ini yang dibandingkan adalah perolehan sebagai akibat dari adanya perlakuan yang berbeda. Sebagai misal, kelompok I (KE) diberi perlakuan model supervisi A dan kelompok II (KK) diberi perlakuan model supervisi B. Jika misalnya dari hasil tes awal rata-rata kelompok I (KE) adalah 5,4 dan rata-rata kelompok II (KK) 4,7 sebetulnya tidak masalah. Yang dicermati bukan besarnya nilai sesudah perlakuan diberikan, tetapi perbedaan perolehan, yaitu selisih antara sesudah dikurangi sebelum perlakuan.

Setelah masing-masing kelompok diberi perlakuan, yang dilihat adalah peningkatannya. Jika kelompok I menjadi 6,1 dan kelompok II menjadi 5,9, maka perlakuan kedua itulah yang lebih baik, karena peningkatan kelompok I (KE) hanya 0,7 sedangkan peningkatan kelompok II (KK) adalah 1,2. Apabila dibandingkan posisi awal dan posisi akhir dua kelompok tersebut dapat tergambar dalam tabel sebagai berikut.

Posisi	Kelompok I	Kelompok II
--------	------------	-------------

Sebelum perlakuan	5,7	4,7
Sesudah perlakuan	6,1	5,9
Dampak perlakuan	0,4	1,2

Model eksperimennya adalah sebagai berikut.

KE : O_1	X_1	$O_{1.1}$
KK : O_2	X_2	$O_{2.1}$

Dibandingkan dengan eksperimen model 2, yaitu eksperimen perbandingan tanpa *pretest*, perbedaannya hanya pada penilaian LKS sebelumnya, baik pada kelompok I (KE) maupun kelompok II (KK). Langkah-langkah perlakuannya dapat sama dengan eksperimen model 2. Oleh karena sejak awal sudah diketahui nilai *pretest*-nya, maka setelah kelompok diberi *posttest*, peneliti membandingkan perolehan setelah masing-masing kelompok (KE dan KK) diberi perlakuan. Dalam hal ini peneliti bukan menguji dampak adanya perlakuan, tetapi menguji perlakuan mana yang lebih efektif, apakah X_1 atau X_2 . Apabila peneliti ingin merumuskan hipotesis maka bunyi hipotesis adalah sebagai berikut.

- *Ada perbedaan dampak antara perlakuan A dengan perlakuan B. atau*
- *Perlakuan B mempunyai dampak lebih besar dibanding dengan perlakuan A, atau*

- *Perlakuan A mempunyai dampak yang lebih baik daripada perlakuan B.*

Dengan adanya tiga jenis eksperimen tersebut, mungkin ada pertanyaan, dapatkah seorang pengawas melakukan 3 jenis penelitian eksperimen sekaligus menggunakan ketiga model tersebut? Jawabnya, secara teoretis memang dapat, tetapi ditinjau dari segi etika, kurang pas. Kiranya kalau pengawas menghendaki atau ingin melakukan tiga penelitian, subjek gurunya berbeda, perlakuannya juga sebaiknya berbeda, supaya peningkatan profesi pengawas lebih mempunyai makna.

Kalau menghendaki perolehan pengalaman yang banyak, pengawas dapat juga melakukan penelitian dengan subjek kepala sekolah. Sasaran penelitian yang dipilih dapat bervariasi, misalnya meningkatkan efektivitas koperasi, laboratorium, perpustakaan, kegiatan ekstra kurikuler, dan lain-lain. Untuk keperluan ini pengawas perlu membuat pedoman-pedoman. Jika pedoman sudah jadi, dapat diberikan kepada kepala sekolah dulu untuk mendapatkan kritik dan saran, sampai pedoman dianggap mantap untuk digunakan. Ada manfaat apabila eksperimen menggunakan pedoman tertulis, karena guru atau kepala sekolah dapat mengulang-ulang membaca, dan dalam satu waktu pengawas dapat memberi bimbingan ke beberapa sekolah. Sesudah ada kesepakatan antara pengawas dengan guru atau kepala sekolah, pengawas menyusun rencana penelitian. Rencana penelitian ini tidak perlu lengkap sekali seperti untuk mengajukan usul tawaran untuk menerima *blockgrant*,

tetapi cukup rencana sederhana mengenai subjek yang dikenai perlakuan, yaitu menyusun langkah-langkah penelitiannya secara rinci, kemudian menyusun instrumen

pengumpulan data, dan merancang bagaimana data yang terkumpul akan dianalisis, dan akan menggunakan rumus apa.

Bagi para pengawas yang kurang memahami atau kurang menyukai penggunaan rumus-rumus statistik, nilai-nilai yang dihasilkan sebagai dampak dari adanya perlakuan dapat dianalisis dengan menggunakan analisis data rata-rata nilai saja, atau menggambarkan hasil-hasil tersebut dalam bentuk grafik batang atau grafik poligon. Yang penting adalah bahwa peneliti dapat menunjukkan

4

Penelitian Tindakan Sekolah

A. PENGERTIAN

Jika dalam kelompok guru dan kepala sekolah ramai dibicarakan tentang Penelitian Tindakan Kelas (PTK) karena mereka mempunyai tugas mengajar di kelas, bagi pengawas nama penelitiannya bukan PTK tetapi Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). Kancas dari penelitian tindakan yang dapat dilakukan oleh pengawas justru lebih luas dibandingkan dengan guru dan kepala sekolah karena lahan penelitiannya sekolah secara keseluruhan. Ada pendapat yang mengatakan bahwa karena ruang lingkup penelitian pengawas bukan hanya satu sekolah tetapi beberapa sekolah dalam wilayah pembinaannya, maka penelitian tindakannya disebut Penelitian Tindakan Sekolah se- Wilayah, disingkat menjadi P_{TSW}, sedangkan yang melakukan PT satu sekolah adalah kepala sekolah. Penelitiannya disebut PTS. Namun karena sudah disepakati istilah untuk pengawas adalah PTS, marilah kita lanjutkan saja dengan istilah PTS tersebut.

Apabila bagi guru penelitian yang paling tepat dilakukan meningkatkan mutu pembelajarannya adalah mencoba-coba melalui PTK, maka bagi pengawas, cara yang paling tepat untuk meningkatkan mutu kinerjanya juga mencoba-coba. Bedanya, tempat mencoba-coba ini tidak di kelas. Meskipun demikian, pengawas juga harus memahami PTK untuk guru dan kepala sekolah, karena pengawas bertugas membina mereka. Bagi diri pengawas yang sudah menguasai PTK, akan tidak sulit melaksanakan PT untuk dirinya.

Kata "penelitian" dalam PTS menunjuk pada sebuah kegiatan mencermati suatu proses tertentu dengan menggunakan prinsip-prinsip dan teori yang sudah ditentukan. Dari tiga kata yang membentuk konsep PTS, yang paling

penting maknanya adalah yang kedua, yaitu "TINDAKAN". Dengan begitu penelitian tindakan mempunyai arti pencermatan, tertuju pada objek penting yaitu tindakan. Dalam hal ini tindakan menunjuk pada suatu perlakuan – sebagaimana istilah yang digunakan dalam penelitian eksperimen. Perbedaan antara perlakuan dalam eksperimen dan dalam PTS adalah demikian.

Tindakan dalam eksperimen dicermati dampaknya terhadap hasil, sedangkan tindakan dalam penelitian tindakan, yang dicermati

adalah unsur-unsur yang ada di dalam proses tindakan itu sendiri.

Kata ketiga yaitu "Sekolah" menunjukkan keterangan di mana tindakan dilaksanakan, tidak mempunyai makna mengikat. Penelitian model ini dapat dilaksanakan bukan hanya di dalam gedung sekolah saja tetapi juga dapat di lapangan, di bengkel, di laboratorium, atau di tempat-tempat lain yang masih termasuk dalam urusan wilayah sekolah. Jika bagi guru penelitiannya dilakukan di kelas, tetapi mungkin juga di luar kelas, misalnya di lapangan atau di tempat lain ketika guru mengantar siswa dalam tugas pengamatan di museum, pabrik, dan lain-lain, tetapi bagi pengawas tidak boleh seperti itu, kecuali ketika mereka melakukan dalam rangka memberikan contoh, yaitu ketika pengawas melakukan pembinaan untuk guru dan kepala sekolah yang berada dalam wilayah binaannya.

Sesuai dengan tugas profesional pengawas adalah membina guru melalui supervisi, maka tindakan yang dilakukan dan diteliti dengan sendirinya juga harus disesuaikan dengan profesinya, yaitu memberikan pembinaan terhadap sekolah secara keseluruhan. Tindakan yang dapat dilakukan oleh pengawas dapat diarahkan kepada guru dan kepala sekolah dalam rangka membina, tetapi juga dapat

untuk kepentingan dirinya sendiri, yaitu meningkatkan mutu kerjanya sebagai pengawas.

B. CIRI-CIRI PENELITIAN TINDAKAN SEKOLAH

Bagi pengawas yang selama ini sudah terbiasa membina guru dan kepala sekolah untuk melakukan PTK, akan lebih cepat memahami penelitian tindakan bagi pengawas. Dengan pengalamannya itu, dapat kiranya pengawas tersebut membuat analogi, karena yang berbeda hanya kancah dan subjek penelitiannya. Sebetulnya saat ini tidak sedikit pengawas yang dalam kegiatannya sehari-hari sudah melakukan upaya untuk meningkatkan mutu profesionalnya, tetapi mungkin sifatnya coba-coba, insidental, tidak dengan sengaja dirancang sejak awal dan mungkin juga belum diamati prosesnya secara sistematis, apalagi dicatat dan dilaporkan sebagai laporan penelitian tindakan yang dapat dikategorikan sebagai KTI.

Beberapa persyaratan kegiatan pengawas, atau siapa saja, supaya dapat dikategorikan sebagai penelitian tindakan harus memenuhi ciri-ciri sebagai berikut.

1. Terlihat adanya upaya untuk meningkatkan mutu profesional pengawas sebagai pembina sekolah secara keseluruhan.
2. PTS harus tertuju pada peningkatan mutu kinerja pengawas sendiri dan mutu sekolah.
3. Tindakan yang diberikan pengawas harus dapat dilihat dalam unjuk kerja subjek tindakan secara kongkrit yang dapat diamati oleh peneliti.
4. Pemberian tindakan harus dilakukan sendiri oleh peneliti sendiri, tidak boleh minta bantuan orang lain.

5. Penelitian tindakan berlangsung dalam siklus atau putaran empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.
6. Penelitian tindakan BUKAN menjelaskan tentang materi, tetapi tentang CARA, PROSEDUR, atau METODE.
7. Tindakan yang diberikan pada subjek tindakan harus baru dan kreatif, berbeda dari biasanya.
8. Tindakan bukan bersifat teoretik dan umum, tetapi berpijak dari kondisi nyata tempat peneliti bekerja.
9. Tindakan tidak boleh merupakan paksaan, jadi harus ada kesepakatan bersama antara peneliti dan subjek tindakan.
10. Ketika tindakan berlangsung, harus ada pengamatan secara sistematis yang tertuju pada proses dan hasil.
11. Keberhasilan tindakan dibahas dalam kegiatan refleksi, dan hasilnya digunakan sebagai masukan bagi perencanaan siklus berikutnya.

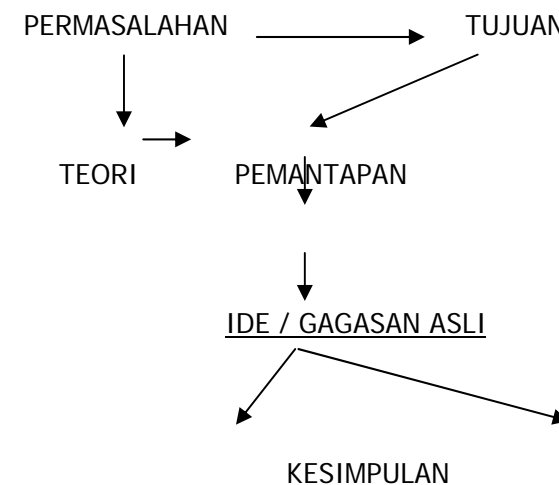
C. PRINSIP TINDAKAN

Untuk mempermudah penerapan prinsip-prinsip tindakan, sebelum mulai melaksanakan tindakan peneliti perlu menyusun rencana tindakan. Dalam menyusun rencana tersebut, sebaiknya peneliti menerapkan prinsip yang tepat untuk perencanaan yang sudah banyak dikenal dengan singkatan SMART, sebuah kata bahasa Inggris yang artinya cerdas. SMART ini berupa sebuah singkatan dari singkatan berikut.

- *S*, kata depan dari *specific*, artinya khusus, tertentu
- *M*, kata depan dari *managable*, artinya dapat dilaksanakan, tidak rumit

- *A*, kata depan dari *acceptable*, dapat diterima oleh pihak pelaku tindakan
atau *achievable*, dapat dicapai
- *R*, kata depan dari *realistic*, kegiatan nyata, didukung sumber daya
- *T*, kata depan dari *time-bound*, dilaksanakan dalam batas waktu tertentu

Selanjutnya karena penelitian tindakan merupakan salah satu dari kegiatan ilmiah yang dilaporkan dalam bentuk karya tulis ilmiah berbentuk laporan PTS, maka alur pemikirannya harus mengikuti alur penalaran yang runtut dan benar dan didukung oleh teori-teori yang relevan, kemudian ide atau gagasan yang asli dari penulisnya, dituliskan secara jelas, karena bagian itulah yang merupakan 'sesuatu' yang harus ditonjolkan. Adapun skema alur pemikiran dimaksud adalah sebagai berikut.



	Jika tidak dilaksanakan	Jika dilaksanakan
	MAKALAH TINJAUAN	LAPORAN
PENELITIAN		
TINDAKAN SEKOLAH		

Penjelasan penting dalam alur penalaran :

1. Permasalahan:

Dalam penulisan karya ilmiah, permasalahan merupakan bagian yang berisi penjelasan tentang alasan penulis untuk menyampaikan ide atau gagasan. Agar pembaca memperoleh kejelasan optimal, sebaiknya ada bukti data / fakta yang memuat kejadian-kejadian yang meyakinkan pembaca bahwa permasalahan yang diangkat menjadi tulisan memang benar-benar penting untuk dicarikan penyelesaian. Penyajian bukti ini akan lebih jelas apabila dilengkapi tabel atau bagan.

2. Tujuan:

Tujuan penulisan dalam alur penalaran mengemukakan tentang target secara spesifik yang ingin dicapai oleh penulis melalui penyampaian ide atau gagasan ini. Agar pembaca memahami maksud penulis sebaiknya tujuan ini dirumuskan dalam kalimat dengan kata-kata yang spesifik dan dapat diamati, dalam arti dicermati dalam kesimpulan yang ditarik dari alur ide atau gagasan peneliti yang telah diramu berdasarkan teori yang dikemukakan.

3. Kajian teori:

Dalam karya tulis ilmiah, teori-teori ini disajikan dalam bab II, di bawah judul "Kajian Pustaka". Sebagian orang memasalahkan penggunaan istilah itu dengan membedakan antara kajian teori dan kajian pustaka. Dalam hal ini kajian pustaka lebih luas daripada kajian teori karena kajian teori berada di dalam kajian pustaka, yang meliputi kajian teori dan hasil penelitian terdahulu.

Pada umumnya yang disajikan penulis hanya kutipan definisi, konsep- konsep yang menyangkut judul atau permasalahan saja, tidak ada yang mendasari gagasannya. Sebagai contoh kongkrit, jika peneliti ingin mencoba meningkatkan minat guru menggunakan metode aktif-kreatif, harus ada teori yang menjelaskan bahwa metode aktif-kreatif dapat meningkatkan minat belajar siswa, dan berdampak pada kenaikan prestasi belajar.

Contoh teori yang lain: menggunakan teori ilmu jiwa bahwa sifat asli setiap siswa adalah aktif. Jika pengawas ingin melakukan pembinaan terhadap guru, perlu adanya teori yang berkenaan dengan kejiwaan subjek dengan usia tertentu. Guru dan kepala sekolah sebagai orang dewasa, tentu tidak suka kalau pengawas hanya memberikan perintah dan membina dengan sifat menggurui. Menurut teori, setiap orang akan merasa senang kalau dihormati dan harga dirinya diakui. Dalam hal ini pengawas dapat mengambil teori Abraham Maslow tentang kebutuhan dasar manusia untuk mendukung ide atau gagasannya. Guru atau kepala sekolah dijajaki keinginannya dan diajak berdiskusi, ditanya bagaimana pendapat dan apa saja usul yang di kemukakan.

4. Pemantapan: adalah menghubungkan antara teori dengan tujuan ---- yaitu menerapkan teori yang sudah dipilih untuk memecahkan masalah. Dalam pemantapan ini penulis belum langsung mengenakan teori pada data yang dikumpulkan – karena belum mulai penelitian – tetapi baru

menghubungkan ide atau gagasan dengan teori yang telah dipilih. Pemantapan ini dikemukakan dalam bahasa asli penulis di bab I untuk mengawali pengajuan ide atau gagasan.

5. Ide atau gagasan asli penulis

Yang dimaksud dengan ide atau gagasan penulis adalah pemikiran penulis yang baru dan cemerlang berupa METODE atau CARA sebagai hasil penalaran penulis sendiri atau TINDAK LANJUT dari eksperimen, yang sudah disesuaikan dengan kondisi sekolah-sekolah dalam wilayah binaan pengawas. Pengajuan ide atau gagasan ini akan dengan cepat dinilai benar dan tepat apabila terlebih dahulu sudah dijelaskan oleh penulis tentang kesulitan yang dihadapi dalam praktek sehari-hari yang disertai dengan data autentik, sebagaimana sudah dijelaskan pada pengajuan masalah.

Penting diperhatikan:

- o Ide dimaksud bukan hanya kutipan dari teori dalam arti bahwa penulis hanya ingin melaksanakan ide orang lain.
- o Ide yang disampaikan tidak terlalu umum artinya sudah banyak dikenal dalam praktek. Sebagai contoh, tindakan hanya berupa peringatan dan himbauan kepada guru atau kepala sekolah, sesudah itu akan dilakukan pemantauan secara cermat.
- o Ide atau gagasan yang diajukan harus cemerlang dan khusus memang ide dari penulis sendiri, bukan ide yang sudah biasa dilakukan tetapi tidak tampak hasilnya. Untuk meyakinkan bahwa ide tersebut baik, sebaiknya penulis memberikan gambaran tentang kondisi dan situasi kelas yang masalahnya akan dipecahkan.

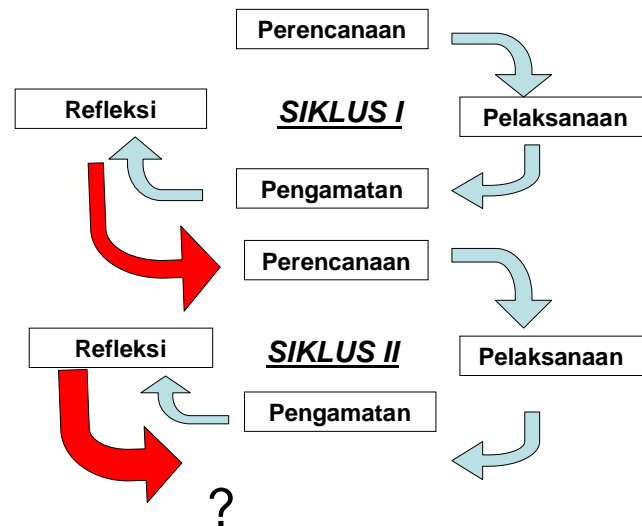
Sebagai contoh misalnya pengawas ingin memberikan tindakan berupa peningkatan prestasi kerja guru melalui metode diskusi kelompok terbimbing. Dalam hal ini pengawas membuat panduan berisi cara-cara meningkatkan prestasi. Tugas setiap guru adalah mengerjakan tugas yang diberikan, kemudian harus melaporkan hasil bagian topik tertentu, pengawas perlu menjelaskan keadaan guru dalam satu kelompok yang dibimbing, situasi kelompok itu seperti apa, proses diskusi dilakukan di mana dan kondisinya bagaimana, dan lain-lain.

Penyajian ide atau gagasan yang ditulis dengan runtut dan mengikuti alur berpikir ilmiah sebagaimana dijelaskan, sudah dapat diserahkan kepada tim penilai untuk dinilai. Tulisan seperti ini termasuk kategori karya ilmiah dalam bentuk makalah tinjauan, nilainya 3,5. Apabila pengawas ingin nilai yang lebih tinggi, yaitu 4,0, yang bersangkutan harus mencobakan ide atau gagasan tersebut dalam tindakan nyata. Dari uraian tersebut dengan singkat dapat disimpulkan:

1. Jika ide atau gagasan hanya ditulis dalam bentuk makalah TIDAK DILAKSANAKAN, hasilnya adalah karya tulis tinjauan - nilainya 3,5
2. Jika ide atau gagasan dilaksanakan dalam bentuk tindakan nyata yang sesuai dengan profesi pengawas, maka hasilnya menjadi laporan penelitian tindakan - nilainya 4,0

Ada beberapa model penelitian tindakan, namun prinsip dasarnya sama, yaitu adanya empat tahap, mulai dari perencanaan sampai dengan siklus. Berikut ini adalah salah satu bentuk model PTK.

MODEL PENELITIAN TINDAKAN KELAS



Siklus – artinya putaran.

Satu siklus terdiri dari empat langkah, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Untuk KTI ini, PTK dilaksanakan paling sedikit dua siklus. Namun kalau mau dilanjutkan, juga boleh saja.

1. Perencanaan – yaitu langkah yang dilakukan oleh pengawas ketika akan memulai tindakannya. Kebanyakan pengawas pengertiannya terpaku pada perencanaan melakukan supervisi seperti biasanya, yaitu mengunjungi

kelas untuk menyaksikan guru yang sedang mengajar. Model supervisi seperti itu sebetulnya kurang tepat karena yang diamati adalah guru yang sedang beraksi sebagai aktor dan aktris.

Adapun uraian yang perlu dan harus dikemukakan adalah menyusun sebuah rancangan kegiatan, gurunya akan diapakan. Supaya perencanaan ini lengkap dan difahami oleh semua guru dan tidak salah dalam pelaksanaan, pengawas membuat semacam panduan tindakan yang menggambarkan (a) apa yang harus dilakukan oleh guru, (b) kapan dan berapa lama dilakukan, (c) dimana dilakukan, (d) jika diperlukan peralatan atau sarana, ujudnya apa, (e) jika sudah selesai, apa tindak lanjutnya.

Bagi pengawas yang akan melakukan PTS dalam rangka membina guru untuk melakukan metode diskusi yang benar, harus menjelaskan berapa orang guru yang akan dilibatkan, siapa saja, apa alasan mengapa guru-guru itu yang dibina, kapan, berapa lama, dan yang penting adalah proses PTS yang akan dilakukan.

2. Pelaksanaan – yaitu implementasi dari perencanaan yang sudah dibuat. Untuk ini peneliti harus memperhatikan hal-hal: (a) apakah ada kesesuaian antara pelaksanaan dengan perencanaan yang sudah disusun dalam panduan tindakan, (b) bagaimana kelancaran proses tindakan yang dilakukan subjek tindakan, (c) bagaimanakah situasi proses tindakan, (d) apakah subjek tindakan mau melaksanakan dengan bersemangat, (e) bagaimanakah hasil keseluruhan dari tindakan itu.
3. Pengamatan – yaitu proses mencermati jalannya pelaksanaan tindakan. Hal-hal yang diamati adalah unsur-unsur dari proses tindakan yang sudah disebutkan dalam pelaksanaan. Antara pelaksanaan dengan pengamatan sebetulnya bukan merupakan urutan karena waktu atau

saat terjadinya bersamaan. Dalam PTS, pengamatan ini dilakukan dengan menggunakan format pengamatan. Keberadaan format pengamatan merupakan hal yang sangat penting dan mutlak harus ada.

Siapakah yang dapat melakukan pengamatan? Dalam hal ini ada dua kemungkinan:

- a. Pengamatan dilakukan oleh orang lain, yaitu pengamat yang diminta oleh peneliti untuk mengamati proses pelaksanaan tindakan, bertugas mengamati apa yang dilakukan oleh subjek tindakan, yaitu guru atau kepala sekolah, maupun peristiwanya.
- b. Pengamatan dilakukan oleh pengawas yang melaksanakan PTS. Dalam hal ini pengawas tersebut harus sanggup “ngrogoh sukma” – istilah bahasa Jawa – yaitu mencoba mengeluarkan jiwanya dari tubuh untuk mengamati dirinya, apa yang sedang dilakukan, sekaligus mengamati apa yang dilakukan oleh guru atau kepala sekolah, dan bagaimana proses berlangsung.

Manakah model yang lebih baik, yang pertama atau kedua? Tentu saja model pertama lebih baik, hasil pengamatan akan lebih asli karena pengamatan dapat dilakukan secara objektif. Kesulitannya adalah bahwa peneliti harus mencari teman yang cermat dan dapat mengamati pelaksanaan. Hambatannya adalah waktu, karena harus mengadakan kesepakatan menentukan waktu yang sama.

4. Refleksi – atau dikenal dengan peristiwa perenungan. Dalam perenungan ini, jika tidak ada pengamat luar, peneliti harus membayangkan kembali peristiwa yang sudah lampau, yaitu ketika tindakan berlangsung. Hal yang sangat penting diperhatikan oleh peneliti dalam PTS adalah bahwa seluruh subjek tindakan harus dilibatkan

dalam refleksi ini. Mereka diminta untuk mengingat kembali peristiwa yang terjadi ketika pelaksanaan tindakan berlangsung, mengemukakan perasaannya senang atau tidak, mengemukakan pendapat dan usul-usul untuk perbaikan siklus berikutnya. Dalam penilaian laporan PTS, uraian refleksi ini sangat diperhatikan oleh penilai, dicermati bagaimana peneliti melakukannya, dan bagaimana tindak lanjut dari refleksi tersebut. Hal yang sangat diperhatikan oleh penilai KTI adalah, apakah hasil refleksi ini digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki perencanaan untuk siklus berikutnya atau tidak. Hal yang perlu diingat adalah bahwa tindakan ini adalah untuk subjek tindakan, oleh karena itu pendapat mereka sangat penting untuk dijadikan masukan perbaikan bagi perencanaan siklus berikutnya.

Beberapa kesalahan yang dilakukan oleh pengawas adalah bahwa PTS yang dilakukan bukan laporan ketika melaksanakan tindakan, tetapi hanya laporan supervisi atau pembinaan yang biasa dilakukan. Laporan PTS harus berisi kegiatan mencobakan CARA atau STRATEGI supervisi atau model pembinaan yang berbeda dari biasanya. Kalau biasanya pengawas mendatangi guru satu demi satu ke sekolah, mungkin kali ini ingin mencoba model supervisi silang, mengajak guru yang sudah ahli untuk menjadi guru model atau contoh, dan guru yang lain mengamati dengan menggunakan lembar supervisi. Kelanjutan dari model ini, kelompok guru yang terlibat diajak mendiskusikan hasil pengamatan. Akan baik sekali apabila pengawas menggunakan video untuk merekam peristiwa ketika guru sedang mengajar, kemudian dibahas bersama. Mungkinkah koordinator pengawas mengusahakan kamera video untuk memfasilitasi usaha ini?

Kesalahan lain yang dilaporkan pengawas adalah ketika melakukan pembinaan menggunakan *tape recorder*. Selama

alat tersebut hanya berfungsi untuk memudahkan pelaksanaan tugas, maka apa yang dilakukan tersebut bukan merupakan tindakan. Cara atau metode yang digunakan sama saja dengan biasanya, yaitu wawancara. Penggunaan *tape recorder* yang efektif adalah apabila guru memiliki rekamannya, sehingga pembinaan yang diberikan kepada guru dapat didengarkan berulang-ulang, dan dengan runtut pula pengawas dapat menagih tindak lanjut dari pembinaan yang telah diberikan.

Permasalahan yang penting bagi pengawas adalah membetulkan kesalahan yang diperbuat oleh guru-guru dilapangan tentang portofolio. Istilah portofolio mulai gencar diperkenalkan dalam dunia pendidikan kira-kira mulai tahun 2003. Barangkali beberapa orang guru merasa senang dan tertarik untuk menuliskan dalam bentuk karya tulis ilmiah. Diceriterakanlah apa yang dilakukan oleh guru tersebut secara panjang lebar bagaimana melakukan penilaian portofolio dan dikirimkan untuk dinilai. Tentu saja permasalahan yang dilakukan oleh guru ini bukan pemecahan masalah untuk meningkatkan profesinya tetapi merupakan tugas yang biasa dilakukan. Jika melakukan, maka tugas yang menjadi keharusan belum dilaksanakan.

Pengawas dapat mengambil manfaat dari kebingungan guru ini, lalu membuat sebuah pedoman bagaimana guru harus melakukan suatu kegiatan yang terkait dengan portofolio berdasarkan pedoman yang dibuat pengawas. Pedoman lain yang dapat dibuat oleh pengawas cukup banyak, misalnya pedoman penataan taman, pedoman mengoreksi tugas siswa, pedoman melaksanakan kurikulum secara efektif dan efisien, dan lain-lain pedoman, baik yang diperlukan oleh guru maupun kepala sekolah.

GARIS BESAR PROPOSAL DAN LAPORAN PENELITIAN TINDAKAN

Judul bagian makalah ini adalah "Garis Besar Proposal dan Laporan PT", enunjukkan bahwa dua hal disatukan menjadi satu bagian. Memamng kita akui bahwa proposal dan laporan penelitian mempunyai kemiripan yang dapat dikatakan tinggi. Bagian-bagian bab dari proposal, akan diulang kembali sebagai bagian dari laporan, terutama bab I, II dan III. Ketiga bab tersebut jika dalam pelaksanaan penelitian tidak menyimpang dari proposal, akan dituliskan kembali menjadi bagian dari laporan. Oleh karena itu tidaklah salah kiranya jika dalam makalah ini dibuat sebuah judul bermata dua, dengan maksud membantu mempermudah para pengusul proposal yang menginginkan.

Meskipun model laporan penelitian dapat dikatakan beraneka ragam, namun yang disarankan dalam buku pedoman karya tulis ilmiah bagi guru, kepala sekolah, dan pengawas, model atau sistematika laporan PTK maupun PTS adalah sebagai berikut.

Bab I PENDAHULUAN

1. Latar belakang masalah

Kekeliruan yang banyak dilakukan oleh guru, kepala sekolah dan untuk mulai dari konsep yang sangat luas, yaitu undang-undang, lalu kebijakan yang juga masih luas, dan seterusnya. Sebaiknya latar belakang tidak bertele-tele, tetapi lekas menukik ke permasalahan. Yang lebih penting adalah menggambarkan adanya kesenjangan yang menarik perhatian untuk diteliti, karena antara hal yang ada dalam kenyataan tidak sama dengan yang seharusnya, atau dengan kata lain, tidak sesuainya antara kondisi nyata dengan kondisi harapan. Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui apa sebab-sebab kesenjangan itu melalui penelitian.

Sudah disebutkan dalam bagian terdahulu bahwa untuk meyakinkan penilai bahwa PTK /PTS yang dilaporkan oleh guru maupun pengawas betul-betul merupakan hasil karya

yang dilaksanakan sendiri, masih perlu kiranya dalam bagian ini dikemukakan pengalaman yang terkait dengan kegagalan menggunakan metode atau cara lama, kemudian mungkin sudah pernah menyaksikan orang lain berhasil meningkatkan prestasi setelah menggunakan metode lain, maka dalam bagian ini guru atau pengawas baru mengemukakan keinginan untuk mencoba model atau metode profesinya melalui PTK/PTS. Alasan mengapa dia melakukan penelitian tindakan harus tergambar dalam penjelasan tentang situasi kelas – kalau pengawas, harus tergambar situasi sekolah-sekolah binaan, supaya dalam laporan tersebut diketahui oleh penilai bahwa KTI itu merupakan laporan kegiatan nyata yang khas untuk tugasnya.

Sebagai contoh kongkrit, guru sudah sering menggunakan metode diskusi untuk mengajarkan IPS. Dalam diskusi tersebut yang aktif hanya siswa tertentu, mulai dari mengajukan pemikiran dalam kelompok, menyimpulkan, maupun melaporkan hasilnya. Kini guru mempunyai pemikiran, kalau dalam diskusi yang terdiri dari 3 orang diberikan 3 topik, dan masing-masing siswa harus bertanggungjawab atas penyelesaian setiap topik, mungkin semua siswa akan menjadi aktif. Model seperti itu juga baik jika pengawas ingin mencobakan pada guru atau kepala sekolah, ketika membahas masalah aktual yang terjadi di sekolah. Pengajuan ide tersebut jika tidak dilaksanakan hanya berupa makalah tinjauan, nilainya 3,5, tetapi jika dicobakan dalam bentuk PTK/PTS, hasilnya berupa laporan PTK/PTS, nilainya 4,0.

Sebagai realisasi dari ide ini, sebelum PTK dilaksanakan, guru peneliti harus mengemukakan ide tersebut kepada siswa. Jika yang melakukan pengawas, harus mengajukan kepada guru atau kepala sekolah sebagai subjek tindakan. Ketika siswa, guru atau kepala sekolah sebagai subjek tindakan menyetujui, barulah guru atau pengawas sebagai peneliti,

menyusun rencana tindakan. Agar pelaksanaannya lancar, peneliti membuat sebuah panduan, yang ditulis dengan rapi dan dibagikan kepada subjek untuk difahami bersama, kemudian barulah tindakan tersebut dapat dilakukan. Dalam melaksanakan diskusi yang berbeda dari biasanya ini, subjek mengikuti panduan yang sudah diberikan oleh peneliti. Apabila peneliti dapat melampirkan panduan yang diberikan kepada subjek seperti yang ditentukan ini, pasti laporan PTK/PTSnya akan lengkap, dan penilai akan tergerak untuk langsung memberikan nilai sebagaimana ditentukan, yaitu 4,0.

Bagi pengawas yang ingin melakukan penelitian tindakan terhadap guru secara kelompok untuk melatih cara mengajar yang baik, maka latar belakang masalah harus menggambarkan secara riil situasi sekolah-sekolah di wilayah binaannya, gambaran tentang kemampuan guru dalam melaksanakan cara mengajar yang menjadi keprihatinan pengawas. Untuk jelasnya, model mengajar yang akan dibimbingkan, memerlukan alasan yang lengkap dan jelas, dan model tersebut sudah dipertimbangkan masak-masak dengan dukungan teori yang tepat dan relevan. Dalam hal ini pengawas harus cermat memilih guru-guru yang sekiranya serius mau mengikuti bimbingannya.

2. Identifikasi masalah dan batasan masalah

Dalam menuliskan identifikasi masalah ini peneliti mengemukakan hal-hal yang perlu diperhatikan dan mengharapakan hasil. Identifikasi masalah adalah:

- a. Merupakan hal-hal spesifik yang berkaitan dengan permasalahan. Meskipun rumusan identifikasi yang ditulis boleh sebanyak-banyaknya, namun jika dapat ditemukan yang sudah spesifik tentu lebih baik. Permasalahannya digali dari kegiatan sehari-hari yang termasuk profesional guru atau kepala sekolah. Rumusan masalahnya harus jelas dan tertuju pada

proses pembimbingan yang diwujudkan dalam bentuk tindakan. Yang diutamakan bukan hasil, tetapi proses yang dirinci lebih operasional dan diamati dengan lembar observasi secara rinci yang disusun bersama antara pengawas dengan subjek tindakan, yaitu guru yang sudah bersedia mengikuti bimbingan.

- b. Sebaiknya tidak merupakan permasalahan yang masih umum yang kadang-kadang rumusannya sama persis dengan judul penelitian. Jumlahan dari permasalahan yang disebutkan, merupakan permasalahan yang tertera di dalam judul. Namun ada ahli yang berpendapat, permasalahan dalam judul harus disebutkan sebagai masalah yang pertama, baru kemudian dirinci menjadi masalah yang lebih kecil.
- c. Identifikasi masalah tidak harus dalam bentuk kalimat pertanyaan, tetapi menyebutkan apa saja yang merupakan rincian masalah atau dengan kata lain unsur-unsur yang merupakan rincian dari permasalahan yang menjadi ganjalan peneliti dan sudah tertera di dalam judul.
- d. Batasan masalah. Kesalahan yang banyak dilakukan oleh guru adalah bahwa ketika menuliskan batasan masalah adalah hanya sekedar mengutip apa yang sudah disebutkan di dalam judul. Pembatasan masalah adalah membatasi apa yang sudah disebutkan dalam identifikasi masalah, yaitu mempersempit apa yang sudah disebutkan dalam identifikasi masalah, jadi bukan kembali ke judul penelitian.

3. Rumusan masalah / pertanyaan penelitian

Rumusan masalah seringkali diartikan sama dengan pertanyaan penelitian. Namun demikian ada orang yang membedakan antara keduanya. Rumusan penelitian untuk penelitian kuantitatif, sedangkan pertanyaan penelitian untuk

penelitian kualitatif. Dalam perbincangan klasifikasi peneliti ini, dimanakah letak PTK/PTS? Dengan pentingnya pengamatan terhadap proses, PTK/PTS dapat dikategorikan sebagai penelitian kualitatif, tetapi arena bentuk penelitiannya merupakan eksperimen yang berkesinambungan dan berkelanjutan, maka akan sangat baik jika penelitian ini dilengkapi dengan data kuantitatif.

Oleh karena yang utama dalam PTK/PTS adalah penelitian kualitatif, maka rumusan masalah yang ditulis oleh peneliti harus berupa rangkaian pertanyaan yang menggali informasi tentang proses tindakan sebagaimana sudah disebutkan dalam panduan untuk subjek tindakan. Untuk jelasnya, marilah kita ambil sebuah contoh, misalnya pengawas ingin memberi bimbingan kepada guru tentang bagaimana melaksanakan metode diskusi yang lain dari biasa. Kalau biasanya yang aktif dalam diskusi kelompok hanya ketua, dan yang lain tidak dipaksa aktif, kali ini pengawas berniat mengaktifkan semua siswa. Metode pembelajarannya disebut "Metode Diskusi Partisipatif".

Untuk memulai programnya, dalam suatu rapat pembinaan, pengawas menawarkan kepada guru-guru di wilayah pembinaannya untuk bersedia mengikuti program pembinaan ini. Agar semua guru memahami maksud pengawas dengan baik, sebaiknya pengawas sudah menyusun proposal PTS dan dalam rapat tersebut dibahas bersama, pengawas memberi kesempatan kepada guru-guru untuk memberi masukan. Pada akhir pertemuan, ditentukan siapa saja guru yang berminat mengikuti PTS pembinaan ini. Jika yang menginginkan banyak, mungkin diadakan musyawarah sampai diperoleh kesepakatan tidak lebih dari 4 orang saja, dan lain boleh lain kali. Jika terlalu banyak guru, pembinaan akan kurang efektif, karena

pengamatan terhadap guru yang banyak akan memerlukan waktu pengamatan yang lebih lama.

Adapun model pembelajaran dengan "Model Diskusi Partisipatif" (MDP) adalah sebagai berikut.

Pengawas bersama guru menentukan model, tiap-tiap siswa diberi

tanggungjawab sebuah sub topik, misalnya A,B,C,D. Ketika topik

dibicarakan, siswa A memimpin diskusi, mengajak anggota untuk

membuka sumber bahan. Siswa A mencatat masukan dari teman,

dan menyimpulkan. Demikian juga dengan tugas siswa B, C, D.

Kesimpulan pelajaran dilakukan dalam diskusi kelas, yang melapor

hanya perwakilan dari kelompok dipimpin oleh guru.

Dalam TPS pembinaan ini pengawas mendapat keuntungan ganda, yaitu (1) memberi kesempatan kepada 4 orang guru untuk melakukan PTK, dan (2) pengawas sendiri melakukan PTS. Dengan demikian pengawas membuat rumusan masalah, sekaligus membimbing guru merumuskan masalah. Rumusan masalah pengawas tertuju pada proses pembinaan guru, sedang rumusan masalah untuk guru-guru tertuju pada proses KBM di kelas masing-masing, bertitik tolak dari judulnya.

➤ Judul PTS pengawas:

"Meningkatkan Kemampuan Guru Menggunakan Model Diskusi

Partisipatif Melalui Pembinaan Kelompok"

➤ Rumusan masalah untuk PTS pengawas:

1. Apakah pedoman PTS yang dibuat oleh pengawas cukup memberi motivasi guru untuk dibina? Apakah guru-guru bersemangat menyusun rencana tindakan bersama pengawas?
2. Bagaimanakah tanggapan guru-guru terhadap model pembinaan oleh pengawas? Bagaimanakah reaksi guru, positif atau negatif?
3. Bagaimanakah kelancaran pelaksanaan MDP di kelas masing-masing guru? Bagaimanakah kelancaran pengamatan antar guru?
4. Seberapa tinggi kesungguhan guru-guru dalam mengikuti pembinaan, antara lain kesungguhan melaksanakan tindakan, mencatat hal-hal yang terjadi, dan bagaimana mengamati keberlangsungan pembelajaran di masing-masing kelas?
5. Seberapa tinggi tingkat penguasaan guru terhadap model PTK yang diterima melalui pembinaan oleh pengawas?

➤ Judul PTK untuk guru:

"Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Melalui Model Diskusi Partisipatif"

➤ Rumusan masalah untuk PTK guru:

1. Apakah dalam pembelajaran dengan MDP ini situasi belajar siswa tampak menyenangkan?

2. Seberapa tinggi kegairahan siswa dalam mempelajari sumber bahan dan berdiskusi?
3. Apakah dengan MDP ini motivasi mereka cukup tinggi untuk memimpin diskusi dan melaporkan hasilnya?
4. Apakah siswa cukup bersemangat dalam memberikan masukan kepada ketua kelompok?
5. Apakah dengan MDP ini pencapaian prestasi belajar siswa dapat tinggi?

Dengan sedikit uraian tersebut, maka membuat rumusan masalah untuk penelitian tindakan tidak boleh keliru seperti rumusan masalah untuk penelitian eksperimen. Sekali lagi, rumusan masalah penelitian eksperimen menekankan pada hasil, sedangkan rumusan masalah pada penelitian tindakan menekankan pada proses, sesudah itu baru pada hasil.

B. Tujuan penelitian

Apa yang dituliskan dalam tujuan penelitian harus sejajar dengan intisari rumusan masalahnya. Yang banyak dibuat salah oleh guru adalah bahwa tujuan penelitian itu adalah apa yang diharapkan sebagai pemanfaatan hasil.

Contoh salah: Tujuan penelitian dengan MDP adalah untuk meningkatkan prestasi belajar.

Penulisan tujuan seperti ini salah karena tidak tertuju pada penelitian.

Contoh betul: Tujuan penelitian dengan MDP adalah untuk mengetahui apakah proses tindakan berjalan lancar, apakah siswa senang, apakah diskusi dapat terlaksana

dengan baik, dan sebagainya menyangkut hal-hal yang disebutkan dalam rumusan masalah.

Contoh untuk pengawas tidak terlalu banyak berbeda dengan contoh untuk guru. Tujuan penelitian bagi pengawas tertuju pada kelancaran pembinaan terkait dengan prosesnya, dan terakhir baru tertuju pada tingkat penguasaan guru dalam melaksanakan MDP.

C. Manfaat penelitian

Kekeliruan yang banyak terjadi dalam merumuskan manfaat penelitian antara lain adalah:

1. Menyebutkan manfaat yang terlalu ambisius, untuk pihak atasan yang terlalu banyak, seolah-olah penelitiannya merupakan hal yang sangat penting yang akan dibaca oleh para pejabat.
2. Menyebutkan pihak yang dapat memanfaatkan hasil penelitiannya adalah pihak yang tidak mungkin atau sulit dicapai. Sebagai contoh, mengharapkan masyarakat di daerah terpencil memanfaatkan hasil penelitiannya.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Kekeliruan yang banyak dilakukan oleh peneliti adalah bahwa kajian pustaka ini merupakan tumpukan teori tentang permasalahan yang diteliti. Jika pengawas ingin meningkatkan kemampuan guru dalam mengajar, maka teori yang ditulis bukan hanya yang terkait dengan mengajajar, tetapi juga tentang sifat-sifat subjek yang akan dibina, bagaimana karakteristik guru, minat mereka dalam meningkatkan kemampuan dan sebagainya. Selama kita bekerja dalam bidang pendidikan, kita memerlukan teori tentang manusia. Sebagai contoh, jika kita meneliti siswa SMA / SMK, harus ada penjelasan tentang bagaimana sifat-sifat remaja. Oleh karena

remaja itu aktif, pemikirannya dinamis, maka tepatlah jika mereka diberi tugas diskusi.

Untuk anak TK dan SD yang masih senang bermain, perlu dikemukakan bagaimana sifat-sifat anak kecil yang dihadapi. Untuk mereka itu lebih tepat jika diberi pelajaran dengan metode bermain. Begitulah seterusnya, kajian teori bukan hanya untuk metode, tetapi untuk subjek yang belajar, dan kaitannya dengan hasil yang diharapkan. Jadi teori tentang kejiwaan siswa yang dikenai tindakan harus dicantumkan. Teori lain yang dapat mendukung penelitian adalah teori tentang pembelajaran secara umum dan tentang metode diskusi yang bersangkutan. Bagi pengawas yang tugas pokoknya membina sekolah, harus mencari dukungan teori tentang iklim sekolah yang baik dan sifat-sifat setiap warga sekolah yang membutuhkan pembinaan.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab III ini peneliti dituntut untuk mengemukakan semua hal yang terkait dengan kegiatan tindakan yang dilakukan. Jika dalam proposal penelitian masih digunakan kata-kata "akan", maka dalam laporan penelitian ini kata-kata "akan" sudah harus dihapus karena penelitiannya sudah dilakukan. Kesalahan umum yang banyak dilakukan oleh pengawas maupun guru adalah TIDAK LAGI MENJELASKAN TINDAKAN yang dilakukan karena merasa sudah menjelaskan dalam bab II. Laporan seperti ini tidak benar, karena justru di sinilah penilai mencermati model tindakan yang dilakukan oleh guru atau pengawas, bagaimana guru atau pengawas memberi pengarahan kepada subjek tindakan, dan bagaimana subjek tindakan tersebut melaksanakan arahan yang diberikan oleh peneliti. Yang dikemukakan dalam bab II baru dasar teori yang dipilih, sedangkan dalam bab III adalah penerapan teori tersebut dalam bentuk tindakan riil dan operasional, yang sudah ditentukan untuk dilaksanakan

Hal-hal yang harus dilaporkan dalam bab III (Metodologi Penelitian), menyangkut semua hal yang terkait dengan tindakan, yaitu: (1) setting dan subjek tindakan, (2) pengelolaan tindakan, yaitu pengaturan proses tindakan, misalnya bagaimana pengawas mengatur guru dalam kelompok, (3) tindakan yang dilakukan oleh pengawas – yaitu ketika pengawas memberikan pengarahan kepada guru dan bagaimana guru melaksanakan arahan tersebut, (4) bagaimana pengamatan terhadap proses telah dilakukan, oleh siapa, berapa lama, yang diamati apa saja, instrument pengamatannya berupa apa dan sebagainya. Jika ada peralatan yang digunakan, atau guru perlu saling berkunjung mengadakan pengamatan, harus dijelaskan dalam bab III ini.

Apabila PTS dilakukan dengan model kolaborasi, yaitu PTS yang dilakukan dalam kelompok 2 (dua) orang pengawas, peneliti harus menjelaskan dalam bab III ini bagaimana kolaborasi dilaksanakan. Bagi peneliti pemula yang mungkin masih merasa canggung, takut atau ragu untuk melaksanakan sendiri, disarankan untuk menggunakan model kolaborasi ini. Dalam hal ini penelitiannya dilakukan oleh dua orang pengawas sejenis, misalnya sama-sama pengawas TK/SD. Langkah-langkah PTS kolaborasi adalah sebagai berikut.

1. Dua orang pengawas yang sudah sepakat melaksanakan PTS kolaborasi menyusun perencanaan bersama, meliputi:
 - (a) model tindakan yang akan digunakan terhadap guru di wilayahnya masing-masing,
 - (b) panduan yang akan diberikan kepada guru,
 - (c) prosedur dan jadwal pelaksanaannya,
 - (d) model pengamatan yang akan dipilih dan instrument atau lembar pengamatannya, serta
 - (e) bagaimana model refleksi yang akan dilakukan.
2. Ketika pengawas A menjelaskan kelompok guru yang akan dibina, pengawas B menghadiri dan mencatat hal-hal yang terjadi. Catatan ini penting sekali karena akan digunakan ketika sampai tahap refleksi. Begitu juga ketika

- pengawas B memberikan pengarahan kepada kelompok guru yang akan dibina, pengawas A menghadiri untuk mencatat hal-hal yang terjadi.
3. Panduan untuk guru yang dibina oleh pengawas A, belum tentu sama efektifnya dibanding dengan yang digunakan di kelompok guru yang dibina oleh pengawas B. Panduan ini juga harus ikut didiskusikan dan disempurnakan.
 4. Agar diperoleh kesatuan persepsi dan pemahaman antar pengawas A dengan pengawas B yang berkolaborasi, sesudah satu pertemuan berlalu, mengadakan diskusi membicarakan hasil pengamatannya. Dalam pembicaraan ini tidak berarti hasil proses dalam kelompok guru binaan pengawas A harus sama dengan guru binaan pengawas B, karena memang keadaan atau situasi sekolahnya berbeda. Demikian selanjutnya, setelah berlangsung 3 atau 4 kali pertemuan dan model tindakan dipandang mantap, kedua pengawas bersepakat untuk mengakhiri siklus I dengan mengadakan refleksi. Tujuan utama dari refleksi adalah memperoleh informasi dari guru tentang pelaksanaan tindakan siklus I, dan mengumpulkan bahan terkait dengan apa yang diinginkan oleh guru dalam tindakan yang sudah mereka laksanakan. Oleh karena situasi di wilayah A dengan wilayah B berbeda, sangatlah mungkin banyaknya pertemuan untuk mengakhiri siklus I juga berbeda. Jika terjadi seperti itu, kedua pengawas tidak perlu risau. Sebagai konsekuensi, kelanjutan tindakan siklus II di kedua wilayah itu juga mungkin tidak sama. Itupun tidak mengapa.
 5. Setelah refleksi selesai dilaksanakan, kedua pengawas membicarakan hasil refleksi masing-masing, mencermati data dari hasil pengamatan dan (mungkin angket dari guru), untuk kemudian mengambil kesimpulan tentang masukan yang diterima untuk menyempurnakan tindakan bagi siklus II. Demikianlah maka siklus II di wilayah A dan

- wilayah B dilaksanakan sesuai dengan revisi perencanaan setelah memperhatikan masukan refleksi siklus I.
6. Setelah siklus II berakhir dengan refleksi bersama seperti yang dilakukan pada akhir siklus I, pengawas A dan pengawas B menyusun laporan hasil pelaksanaan PTS di wilayah masing-masing. Jika laporan sudah selesai, sebaiknya dipertukarkan untuk dibaca oleh pengawas kolaborasinya. Sesudah itu laporan diserahkan kepada Koordinator Pengawas untuk ditandatangani dan diberi cap Dinas, kemudian dapat langsung diserahkan ke LPMP setempat (baik melalui Dinas Pendidikan maupun tidak). Sesudah dilakukan penilaian dan dinyatakan bahwa laporannya baik dan benar, pengawas A dan pengawas B akan memperoleh nilai masing-masing 4,0. Demikian juga guru-guru yang dibina kedua pengawas, karena sudah menyusun laporan PTK, akan mendapatkan nilai masing-masing 4,0.

BAB IV PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam laporan penelitian termasuk PTK dan PTS adalah merupakan bagian inti. Oleh karena itu porsi tulisannya harus yang paling banyak. Hal-hal yang harus masuk dalam bab IV dan urutannya adalah sebagai berikut: (1) gambaran tentang setting penelitian, (2) gambaran umum, yaitu uraian pelaksanaan penelitian secara urut dan runtut, (3) uraian masing-masing siklus, (4) penyajian data dan analisis yang dilakukan oleh peneliti, (5) pembahasan terhadap proses pelaksanaan dan hasil penelitian. Perbedaan antara yang dijelaskan di bab III dengan bab IV adalah bahwa di bab III masih menjelaskan setting dan model tindakan secara selintas menurut perencanaan penelitian, sedangkan apa yang disajikan di bab IV adalah apa yang terjadi dalam kenyataan. Di sinilah letak nilai laporan PTK atau PTS. Jika guru atau pengawas tidak melakukan sendiri PTK atau PTSnya, laporan

yang dibuat tidak akan dapat rinci seperti kalau betul-betul melaksanakan, dan penilai akan tahu kepalsuan itu.

Sambil menjelaskan proses pelaksanaan tindakan tersebut, sekaligus peneliti menjelaskan bagaimana pengamatan dilakukan. Jika menggunakan format atau instrumen pengamatan, lembar pengamatannya harus dilampirkan. Apabila guru atau pengawas misalnya menggunakan model diskusi dengan topik tertentu untuk masing-masing siswa, peneliti harus menjelaskan objek-objek yang menjadi fokus pengamatan, misalnya topik setiap siswa, kemampuan masing-masing ketika menyusun laporan, bagaimana gaya melaporkan dan sebagainya. Demikian juga untuk pengawas, semestinya melaporkan keunikan dari masing-masing guru yang dibina.

Seperti sudah dikemukakan dalam urutan laporan, penjelasan pelaksanaan PTK atau PTS harus dimulai dengan gambaran umum, yaitu uraian tentang seluruh proses pelaksanaan, dilanjutkan dengan uraian masing-masing siklus secara rinci. Perlu ditekankan di sini bahwa ketika peneliti mengadakan refleksi, pengamat yang melakukan pengamatan dan seluruh subjek tindakan yang diberi tugas dan melakukan tindakan, harus dijelaskan bagaimana melibatkannya. Dengan demikian peneliti mempunyai dua kumpulan data, yaitu yang diperoleh melalui pengamatan dan yang melalui refleksi. Dari kumpulan data ini peneliti menjelaskan bagaimana menarik kesimpulan, dan bagaimana memanfaatkan data yang diperoleh untuk menyempurnakan tindakannya.

Pada akhir bab IV disampaikan pembahasan. Dalam bagian ini peneliti harus dapat menjelaskan keterkaitan antara peristiwa yang terjadi siklus demi siklus untuk memperoleh kesimpulan dari penelitiannya. Akan sangat baik apabila peneliti dapat mengkaitkan dengan teori yang sudah dipilih untuk mendukung tindakannya kemudian juga dikaitkan dengan masalah awal dan lain-lain, termasuk bagaimana hasil

yang diperoleh (dan sebetulnya juga diharapkan) sebagai dampak adanya tindakan. Dengan kata lain, pembahasan yang disusun oleh peneliti harus komprehensif, dalam bentuk kait-kaitan antara praktek dengan teori, antara data dengan teori, dan antara hasil dengan teori. Peneliti yang sudah menguasai penelitian tindakan, dalam pembahasan ini akan dapat menyampaikan secara jujur kelemahan yang diperbuat atau kekurangan yang mestinya dilakukan tetapi belum sempat dilakukan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab V ini peneliti menyampaikan kesimpulan dari pelaksanaan PTK atau PTS yang dilaksanakan. Dalam menuliskan kesimpulan peneliti tidak boleh lepas diri dari rumusan masalah, karena deretan kesimpulan merupakan jawaban terhadap deretan rumusan masalah, serta merupakan gambaran target yang tertuang dalam tujuan di bab I. Jika isi kesimpulan tidak runtut, tidak searah dengan rumusan masalah penelitian dan tidak menggambarkan target yang ada, berarti laporan PTK atau PTS ini tidak benar, dan tidak akan mendapatkan nilai.

Saran-saran yang dikemukakan dalam bab V juga harus didasarkan kepada kesimpulan yang tertuang di kesimpulan. Jika rumusan masalah, tujuan penelitian, kesimpulan, dan saran tidak runtut, tidak ada alasan bahwa laporan PTK ini akan ditolak oleh penilai.

5

Penelitian Evaluatif

A. PENGERTIAN

Kata evaluatif menunjuk pada kata kerja yang menjelaskan sifat suatu kegiatan, dan kata bendanya adalah evaluasi. Penelitian evaluatif menjelaskan adanya kegiatan penelitian yang sifatnya mengevaluasi terhadap sesuatu objek, yang biasanya merupakan pelaksanaan dari suatu rencana. Jadi yang dimaksud dengan penelitian evaluatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang apa yang terjadi yang merupakan kondisi nyata mengenai keterlaksanaan rencana yang memerlukan evaluasi. Sampai saat ini tidak sedikit orang yang memandang evaluasi sebagai satu tindakan untuk 'mengadili' atau 'menentukan nasib'. Pandangan seperti itu jelas kurang pada tempatnya, karena justru jika kita melakukan evaluasi berarti kita menunjukkan kehati-hatian karena ingin mengetahui apakah proses tentang apa yang kita rencanakan sudah berjalan dengan benar dan sekaligus memberikan hasil sesuai dengan harapan. Jika belum, bagian mana yang belum benar, dan apa sebabnya.

Pada umumnya penelitian evaluatif dimaksudkan untuk mengetahui akhir dari sebuah program kebijakan, yaitu mengetahui hasil akhir dari adanya kebijakan, dalam rangka menentukan rekomendasi atas kebijakan yang lalu, yang pada tujuan akhirnya adalah untuk menentukan kebijakan selanjutnya. Mengingat betapa pentingnya sebuah rekomendasi kebijakan, maka untuk penelitian evaluatif dituntut adanya persyaratan khusus yang harus diikuti oleh penelitiannya. Apabila kita mendengar istilah 'kebijakan' biasanya yang terpikir adalah suatu aturan yang dikeluarkan oleh pemerintah, atau dengan kata lain kita berpikir bahwa

kata 'kebijakan' itu menempel pada lembaga yang sifatnya formal. Yang benar adalah bahwa kebijakan dapat diterapkan juga pada perorangan, yaitu ketika kita mempunyai rencana untuk melakukan suatu kegiatan. Setelah kebijakan yang berupa rencana tersebut kita laksanakan, kita tentu segera ingin tahu apa yang terjadi, bagaimana keterlaksanaan rencana tersebut, dan bagaimana hasilnya.

Bagi pengawas, penelitian evaluatif ini penting kedudukannya. Pengawas yang tugas pokoknya sehari-hari memberikan pembinaan kepada kepala sekolah, guru demi peningkatan mutu sekolah, perlu sekali mengetahui seberapa tinggi pembinaan yang diberikan tersebut mencapai keberhasilan yang ditentukan. Dengan kata lain, pengawas ini melakukan program evaluasi terhadap seluruh kegiatan pembinaannya.

Satu pengertian pokok yang terkandung dalam evaluasi adalah adanya standar, tolok ukur atau kriteria. Mengevaluasi adalah melaksanakan upaya untuk mengumpulkan data mengenai kondisi nyata sesuatu hal, yang untuk kemudian dibandingkan dengan kriteria, agar dapat diketahui seberapa jauh atau seberapa tinggi kesenjangan yang ada antara kondisi nyata tersebut dengan kriteria sebagai kondisi yang diharapkan. Penelitian evaluatif bukan sekedar melakukan evaluasi sebagaimana kegiatan evaluasi yang biasa atau yang pada umumnya dilakukan untuk objek apa saja. Penelitian evaluatif merupakan kegiatan evaluasi tetapi mengikuti kaidah-kaidah yang berlaku bagi sebuah penelitian, yaitu persyaratan keilmiah, mengikuti sistematika dan metodologis secara benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu teori tentang penelitian evaluatif tidak menyimpang dari teori penelitian pada umumnya.

Dalam bidang manajemen, mengevaluasi tidak dapat dilepaskan dari rangkaian kegiatan yang bermula dari perencanaan dan pelaksanaan suatu program. Oleh karena itu

dalam manajemen sebuah organisasi selalu ada sebuah unit yang dikenal dengan ME, singkatan dari monitoring dan evaluasi. Unit tersebut bertugas memonitor dan mengevaluasi tingkat kesesuaian antara proses kegiatan dengan rencana yang dibuat dan seberapa tinggi pencapaian dari proses tersebut. Dalam melakukan monitoring dan evaluasi tersebut petugas selalu menerapkan standar, kriteria, atau tolok ukur.

B. CIRI-CIRI DAN PERSYARATAN PENELITIAN EVALUATIF

Sejalan dengan pengertian yang terkandung di dalamnya, maka penelitian evaluatif yang dapat dikatakan baik memiliki ciri-ciri dan persyaratan sebagai berikut.

1. Proses kegiatan penelitian tidak menyimpang dari kaidah-kaidah yang berlaku bagi penelitian pada umumnya.
2. Dalam melaksanakan evaluasi, peneliti berpikir secara sistemik, yaitu memandang program yang diteliti sebagai sebuah kesatuan yang terdiri dari beberapa komponen atau unsur yang saling berkaitan satu sama lain dalam menunjang keberhasilan kinerja dari objek yang dievaluasi, bagi pengawas adalah keberhasilan program pembinaan.
3. Agar dapat mengetahui secara rinci kondisi dari objek yang dievaluasi, perlu adanya identifikasi komponen yang berkedudukan sebagai faktor penentu bagi keberhasilan program.
4. Menggunakan standar, kriteria, atau tolok ukur sebagai perbandingan dalam menentukan kondisi nyata dari data yang diperoleh dan untuk mengambil kesimpulan.
5. Kesimpulan atau hasil penelitian digunakan sebagai masukan atau rekomendasi bagi sebuah kebijakan atau rencana program yang telah ditentukan. Dengan

kata lain, dalam melakukan kegiatan evaluasi program, peneliti harus berkiblat pada tujuan program kegiatan sebagai standar, kriteria, atau tolok ukur.

6. Agar informasi yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi nyata secara rinci untuk mengetahui bagian mana dari program yang belum terlaksana, maka perlu ada identifikasi komponen, yang dilanjutkan dengan identifikasi sub komponen, dan sampai pada indikator dari program yang dievaluasi.
7. Standar, kriteria atau tolok ukur, diterapkan pada indikator, yaitu bagian yang paling kecil dari program agar dapat dengan cermat diketahui letak kelemahan dari proses kegiatan.
8. Dari hasil penelitian harus dapat disusun sebuah rekomendasi secara rinci dan akurat sehingga dapat ditentukan tindak lanjut secara tepat.

C. PROSEDUR DAN LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN EVALUATIF

Sudah dijelaskan bahwa dalam penelitian evaluatif dimaksudkan untuk mengetahui keberhasilan program mulai dari awal proses sampai dengan akhir proses, yaitu mengetahui tingkat keberhasilan suatu program. Dalam penelitian evaluatif penting sekali bagi peneliti untuk dapat berpikir sistemik, yaitu berpandangan bahwa program yang akan dievaluasi merupakan kumpulan dari beberapa komponen atau unsur yang bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan program. Oleh karena itu komponen tersebut dapat dipandang sebagai unsur atau bagian, tetapi mempunyai peranan penting sebagai faktor penentu keberhasilan program. Dengan pengertian seperti itu maka peneliti

evaluatif harus tahu secara tepat tujuan program dan apa yang dimaksud dengan komponen program.

Dengan demikian prosedur atau langkah-langkah penelitian evaluatif adalah sebagai berikut.

1. Mempelajari tujuan program. Langkah ini sangat penting karena peneliti harus memahami betul tujuan program ini karena inilah yang akan dijadikan acuan penentuan kriteria. Penelitian evaluatif adalah mengukur ketercapaian program.
2. Mengidentifikasi komponen program. Yang dimaksud sebagai komponen program adalah bagian-bagian program yang berperan sebagai faktor-faktor yang menentukan keberhasilan program.
3. Merinci setiap komponen menjadi sub komponen dan indikator, agar dapat diketahui lebih rinci tentang kelemahan komponen. Cara atau langkah dalam menentukan indikator sama dengan ketika menentukan komponen, karena indikator merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan komponen.
4. Menentukan kriteria atau tolok ukur untuk masing-masing indikator yang dinyatakan dalam bentuk bukti-bukti. Untuk memahami tentang bukti, dapat disajikan contoh indikator kerajinan. Siswa dapat dikatakan rajin apabila memenuhi sekurang-kurangnya 3 bukti, yaitu: (a) selalu hadir sekolah, (b) catatannya lengkap, (c) selalu mengerjakan tugas.
 - Nilai 3 jika memenuhi (a), (b), dan (c)
 - Nilai 2, jika memenuhi 2 dari (a), (b) dan (c)
 - Nilai 1, jika memenuhi 1 dari (a), (b) dan (c)
 - Nilai 0 jika tidak memenuhi bukti (a), (b), dan (c).

5. Menyusun kisi-kisi umum dengan kolom-kolom: sub komponen, indikator, sumber data, metode pengumpulan data, instrumen pengumpulan data.

Komponen siswa

Sub komponen	Indikator	Bukti	Sumber data	Metode	Instrumen

Selanjutnya langkah-langkah yang lain sama dengan jenis-jenis penelitian lain, karena sistematika dan metodologi penelitiannya sama.

Daftar kepustakaan

Daftar kepustakaan

- , Keputusan Menteri Negera Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 84/1993 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka kreditnya
- , Keputusan bersama Menteri Pendidikan dan kebudayaan dan Kepala BAKN Nomor 0433/P/1993, nomor 25 tahun 1993 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.
- , Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 025/0/1995
- Suharsimi, Arikunto (1998), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi, Suhardjono dan Supardi (2006) *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Suriasumantri, Jujun S. (ed) (1981). *Ilmu dalam Prespektif*. Jakarta: Gramedia.